

**NILAI-NILAI EDUKASI DALAM NOVEL *PERAHU KERTAS*
KARYA DEWI LESTARI : TINJAUAN
SOSIOLOGI SASTRA**

NASKAH PUBLIKASI

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh:

NOVI ZAROROH

A 310 090 040

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717418 fax: 715448 Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id>

Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dr. Nafron Hasyim

NIP/NIK : --

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Novi Zaroroh

NIM : A 310 090 040

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI EDUKASI DALAM NOVEL *PERAHU KERTAS***

KARYA DEWI LESTARI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 19 Februari 2013

Pembimbing

Dr. Nafron Hasyim

NILAI-NILAI EDUKASI DALAM NOVEL *PERAHU KERTAS KARYA* DEWI LESTARI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

**Novi Zaroroh, A 310 090 040, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surakarta, 2013.**

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan struktur pembangun novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, (2) memaparkan nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari ditinjau dari sosiologi sastra.

Berdasarkan analisis struktural terhadap novel *Perahu Kertas* ditemukan hal-hal berikut. Tema dalam novel adalah perjuangan dan kegigihan dalam mewujudkan cita-cita. Penokohan dalam novel ini adalah Kugy, Keenan, Remi, Luhde, Eko, dan Noni. Alur yang digunakan dalam novel penelitian ini adalah alur maju (progresif). Latar tempat dalam novel *Perahu Kertas* adalah Amsterdam, Jakarta, Bandung, dan Bali. Sedangkan latar waktu dalam novel ini terjadi pada tahun 1999 sampai tahun 2003. Latar sosial dalam penelitian ini adalah latar sosial kehidupan keluarga yang sederhana.

Analisis terhadap novel *Perahu Kertas* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menemukan nilai-nilai edukasi yang menonjol di antaranya adalah nilai cinta dan kasih berupa cinta kepada keluarga dan kepada sesama. Nilai penghargaan ditunjukkan oleh penghargaan Kugy kepada Keenan yang telah membuatkan ilustrasi gambar untuk dongengnya, nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh sikap Keenan yang bertanggung jawab terhadap keluarganya dan Kugy yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya. Nilai kesederhanaan ditunjukkan oleh sikap Kugy yang menabung untuk membeli buku-buku dongeng. Nilai kebahagiaan tampak pada sikap Adri dan Lena yang mengetahui bahwa Keenan lulus ujian SNMPTN dan kebahagiaan yang ditunjukkan Kugy saat memberikan majalah yang memuat cerpennya.

Kata Kunci: *Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Edukasi*

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Hal-hal yang diungkap oleh pengarang lahir dari pandangan hidup dan daya imajinasi yang tentu

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Teeuw (dalam Pradopo, 2009: 223) bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Ini berarti bahwa karya sastra sesungguhnya merupakan konvensi masyarakat.

Penelitian sastra adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis data, dan menyajikan hasil penelitian (Ratna, 2004: 16-17). Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tetapi juga dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra, Penelitian ilmu sastra merupakan usaha kongkret yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis dengan sendirinya menggunakan teori dan metode secara formal. Seperti penelitian lainnya, penelitian sastra harus dilakukan dengan hati-hati, cermat dan objektif agar dapat menghasilkan penelitian yang berbobot, dengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru yang belum ditemukan.

Menurut Endraswara (2003: 77), sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif dan memiliki hubungan hakiki dengan karya sastra. Hubungan-hubungan tersebut disebabkan oleh: (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang

memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Sosiologi dan sastra merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya bisa saling melengkapi. Sosiologi bukan hanya menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial budayanya, tetapi juga dengan alam.

Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam pembahasan khususnya yang menyangkut disiplin ilmu. Tanpa pembatasan masalah pembahasan dapat keluar dari jalurnya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis novel *Perahu Kertas* yang meliputi tema, penokohan, alur, latar, dan nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya.

Adapaun rumusan masalah yang dapat ditarik berdasarkan batasan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari?
2. Bagaimanakah nilai-nilai edukasi yang ada dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari dengan tinjauan sosiologi sastra?

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar,
2. medeskripsikan nilai-nilai edukasi yang ada dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari dengan tinjauan sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini berupa *embedded researc* (studi terpancang), mengingat yang menjadi fokus utama yakni aspek edukasi (pendidikannya) sudah ditentukan sebelum peneliti memasuki lapangan studinya.

PEMBAHASAN NILAI EDUKASI DALAM NOVEL *PERAHU KERTAS*

Di dalam meneliti nilai edukasi dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Tillman. Hasil analisis terhadap novel

ditemukan nilai edukasi yang dominan, yaitu nilai cinta kasih, nilai penghargaan, nilai tanggung jawab, nilai kesederhanaan, dan nilai kebahagiaan.

1. Nilai Cinta

Cinta dan kasih sayang adalah perilaku yang mencerminkan adanya unsur untuk memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai atau dikasihi.

Cinta adalah prinsip untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang baik dan mulia. Cinta merupakan suatu kesadaran yang tidak melibatkan perasaan egois. Kasih sayang adalah bagain dari cinta, dianjurkan untuk saling mengasihi dan mencintai dengan tulus. Cinta dan kasih sayang dalam novel *Perahu Kertas* terdiri atas cinta dan kasih sayang terhadap sesama dan kasih sayang terhadap keluarga.

a. Cinta dan kasih sayang terhadap sesama

Cinta dan kasih kepada sesama manusia merupakan perwujudan dari rasa cinta dan

kasih. Manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, di dalam kehidupannya manusia hendaknya berbuat baik kepada sesamanya. Berbuat baik kepada sesama akan menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan tentram.

Dalam novel *Perahu Kertas* sikap berbuat baik kepada sesama manusia ditunjukkan oleh tokoh Noni yang mencari dan mempersiapkan tempat kos untuk Kugy ketika ia akan kuliah di Bandung. Semua yang dibutuhkan Kugy untuk tempat barunya sudah dipersiapkan oleh Noni. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Mendengar suara Noni, mata Kugy langsung berbinar. Noni adalah sahabatnya sejak kecil. Dialah orang yang paling menunggu-nunggu Kugy selesai berkemas supaya bisa langsung cabut ke Bandung. Noni juga orang yang paling repot, persis seperti panitia penyambutan di kampung yang mau kedatangan pejabat tinggi. Dia yang mencari tepat kos bagi Kugy, menyiapkan jemputan, bahkan menyusun daftar acara selama seminggu pertama. Singkatnya, Noni adalah seksi sibuknya (Dewi Lestari, 2009: 6).”

Dari kutipan di atas dapat diambil nilai edukasi dari sikap Noni yang membantu Kugy dengan mempersiapkan apa yang dibutuhkan Kugy. Noni menunjukkan sikap saling menyayangi dan mengasihi terhadap sesama khususnya terhadap sahabat karibnya, yakni Kugy.

Nilai cinta dan kasih sayang terhadap sesama juga ditunjukkan oleh sikap Kugy yang bersedia menjadi guru relawan di sekolah darurat. Berikut kutipannya.

“Ami? Hai, ini Kugy. Aku udah memutuskan ... iya ... aku mau jadi pengajar di Sakola Alit. Mulai secepatnya bisa? Iya ... aku siap, kok.” (Dewi Lestari, 2009: 87).

Lewat pukul lima, Kugy baru sampai ke tempat kosnya. Ia baru saja kembali dari pertemuan Klub Kakak Asuh yang mengundangnya untuk menjadi pengajar sukarela di sebuah sekolah dasar darurat. Sekolah itu akan dinamai “Sakola Alit” dan akan mengambil tempat di alam terbuka di daerah perbukitan Bojong Koneng. Tepatnya, mereka tak punya dana cukup untuk menyewa bangunan dan terpaksa melaksanakan kegiatan belajar mengajar di saung-saung

ladang atau di bawah pohon (Dewi Lestari, 2009: 80).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil nilai edukasi dari tokoh Kugy yang peduli terhadap nasib anak-anak kurang mampu. Kugy mengajar dengan tulus sehingga anak-anak yang belajar di Sakola Alit menjadi bersemangat untuk belajar. Ditambah dengan kisah petualangan mereka yang dibuat dongeng oleh Kugy. Dongeng tersebut diberi judul 'Jendral Pilik dan Pasukan Alit'. Kugy pun berjanji akan memberikan buku kisah petualangan Jendral Pilik dan Pasukan Alit kepada mereka, jika mereka sudah pandai membaca. Hal itulah yang mendorong murid-murid Sakola Alit semakin giat untuk belajar membaca.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perahu Kertas* didapati nilai edukasi berupa nilai berbuat baik terhadap sesama yang ditunjukkan oleh sikap tokoh Noni dan Kugy. Sikap Noni ditunjukkan oleh kepeduliannya

kepada Kugy sahabat karibnya yang sudah bersama-sama sejak kecil. Sikap berbuat baik terhadap sesama ditunjukkan Kugy dengan menjadi guru relawan di sebuah sekolah darurat yang diberi nama Sakola Alit.

b. Kasih sayang terhadap keluarga

Rasa kasih sayang terhadap keluarga dapat diwujudkan dalam bentuk berbakti kepada orang tua. Orang tua adalah sosok yang berjasa dalam hidup kita karena orang tua telah mengasuh, membesarkan, dan mendidik kita dari kecil hingga dewasa. Berbakti kepada orang tua merupakan hal yang diwajibkan oleh Tuhan kepada seluruh manusia.

Dalam novel *Perahu Kertas* rasa kasih sayang terhadap keluarga ditunjukkan oleh tokoh Keenan yang membenamkan keinginannya untuk menjadi pelukis demi memenuhi keinginan papanya, yaitu kuliah di jurusan Ekonomi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Papa khawatir Amsterdam akan menghidupkan seorang seniman dalam diri anaknya. Kenapa Pap

takut? Keenan dulu bertanya. Karena otakmu terlalu pintar untuk Cuma jadi pelukis...(Dewi Lestari, 2009: 2)

Dari kutipan di atas dapat diambil nilai edukasi dari sikap Keenan yang berbakti kepada orang tuanya, yaitu dengan mengikuti kemauan papanya meskipun sebenarnya berat bagi Keenan.

Nilai kasih sayang terhadap keluarga juga ditunjukkan oleh tokoh Keenan yang bersedia untuk pulang ke Jakarta demi kesembuhan papanya yang tengah sakit stroke. Hal tersebut terlihat pada kutipan.

“Mama ingat, kamu pernah bilang, kamu tidak mau pulang ke penjara yang sama. Mama juga ngerti, inilah rumahmu sekarang. Tapi, Mama nggak mungkin pulang ke Jakarta tanpa kamu,” Lena berkata
Keenan mengangguk, berat. “Saya pasti pulang, Ma. Nggak mungkin saya membiarkan Papa, Mama, dan Jeroen,” ujarnya pelan, “saya hanya nggak kebayang apa yang saya kerjakan nanti di Jakarta. Saya udah nggak kuliah. Di sini pun saya yang gak bisa melukis lagi. Saya nggak bisa bantu apa-apa untuk bantu Mama.
“Mama cuma butuh kamu ada. Itu saja,” tegas Lena, “dan itu

juga yang dibutuhkan papamu. Cuma nama kamu yang dia sebut, Nan. Seluruh badanya lumpuh, tapi dia bisa mengucapkan nama kamu. Cuma kamu yang dia tunggu.”
Hati Keenan remuk redam mendengarnya. “Apa pun, Ma. Apa pun yang Papa minta, yang Papa butuhkan dari saya, akan sayaenuhi sebisa saya.”
“Kita berangkat malam ini pakai pesawat terakhir, ya? Mama nggak bisa tinggal lebih lama lagi,” Lena menggenggam tangan anaknya.

Keenan bangkit dan merangkul ibunya. “Saya beres-beres sekarang juga,” bisiknya (Dewi Lestari, 2009: 295).

Berdasarkan kutipan di atas didapat nilai edukasi berupa nilai cinta dan kasih sayang terhadap keluarga. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Keenan yang membuang egonya untuk tetap tinggal di Bali bersama keluarga Pak Wayan. Keenan ikut pulang mamanya ke Jakarta dan membantu keluarganya sementara papanya terkena stroke dan tidak banyak yang bisa dilakukan. Di Jakarta Keenan akan mengambil alih perusahaan papanya yang selama papanya sakit diserahkan kepada tangan kanan papanya.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa nilai edukasi kasih sayang terhadap keluarga dalam novel *Perahu Kertas* ditunjukkan oleh sikap tokoh Keenan yang bersedia memenuhi keinginan papanya untuk kembali ke Indonesia dan kuliah di jurusan Ekonomi. Selain itu, Keenan juga bersedia pulang ke Jakarta bersama mamanya demi kesembuhan papanya dan juga meneruskan perusahaan *trading* yang ditinggalkan papanya karena terserang stroke.

2. Nilai Penghargaan

Menurut Tillman (2004: 28) penghargaan seseorang adalah benih yang menumbuhkan kepercayaan diri. Bagian lain dari penghargaan diri adalah kualitas pribadi. Saat kita menghargai diri sendiri, mudah untuk menghargai orang lain dan akan mudah mendapat rasa hormat.

Dalam novel *Perahu Kertas* nilai penghargaan ditunjukkan oleh peristiwa saat Keenan membuatkan ilustrasi gambar untuk dongeng Kugy. Keenan merasa tergerak untuk membantu Kugy untuk

mewujudkan impiannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ada rasa haru yang spontan membersit ketika Keenan melihat usaha Kugy itu. Anak ini adalah penulis yang luar biasa, tapi dia sama sekali tidak bisa menggambar, komentarnya dalam hati. Keenan lalu meraih buku sketsanya yang masih baru, meraih peralatan yang masih tersimpan di dalam tas, dan ia mulai menggambar dengan tekun. Sepanjang malam, Keenan membuat puluhan sketsa sekaligus (Dewi Lestari, 2009: 40).

Keduanya diam bergeming, antara rih dan tak tahu harus berbuat apa. Sampai akhirnya Kugy memecah kekakuan itu dengan merogoh saku celananya. “Untuk sementara ... aku Cuma bisa kasih kamu ini,” Keenan menerima benda yang disodorkan Kugy. Sebatang pisang susu yang dibawa dari Pemadam Kelaparan. “Oke. Saya anggap kita impas,” ucapnya sambil tersenyum kecil (Dewi Lestari, 2009: 48).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam novel *Perahu Kertas* terdapat nilai edukasi berupa nilai penghargaan. Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika Keenan membaca dongeng Kugy, hatinya tergerak untuk

membantu Kugy membuat ilustrasi. Keenan kagum terhadap kegigihan Kugy, untuk itu Keenan membuat ilustrasi gambar untuk Kugy. Selain itu, setelah Kugy melihat ilustrasi yang dibuat Keenan, dia terharu karena selama ini tidak ada yang membuat ilustrasi untuk dongeng-dongengnya. Dan sebagai rasa terima kasih, Kugy memberikan pisang susu yang dibawanya dari Pemadam Kelaparan untuk Keenan. Hal ini selaras dengan maksud dari maksud nilai penghargaan, yaitu jika seseorang ingin dihargai orang lain, kita harus menghargai orang lain terlebih dahulu.

3. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah menggunakan seluruh daya untuk perubahan yang positif. Tanggung jawab bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga sesuatu yang membantu kita mencapai tujuan. Orang yang bertanggung jawab mengetahui dirinya berlaku adil, setiap orang mendapat bagiannya. Bertanggung jawab adalah melakukan kewajiban dan

menerima kebutuhan dengan sepenuh hati (Tillman, 2004: 216).

Dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh sikap Keenan yang bersedia pulang ke Jakarta dan mengambil alih perusahaan *trading* milik ayahnya.

“Ma ...,” Keenan ingin bertanya sesuatu, ragu, “kantornya Papa siap yang ngurus?” Itulah satu pertanyaan yang paling enggan ia tanyakan, tapi cepat atau lambat pasti akan terungkap. Keenan tahu persis bagaimana kantor itu bergantung pada ayahnya. Usaha *trading* yang dijalankan ayahnya itu murni miliknya seorang. Dialah orang nomor satu dan penentu di kantor tersebut. Tak ada yang bisa menggantikan posisinya. Entah berapa lama kantor itu bisa bertahan tanpa kehadiran ayahnya (Dewi Lestari, 2009: 305).

Nilai tanggung jawab juga ditunjukkan oleh tokoh Kugy yang berjanji kepada Remi untuk segera menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Remi seketika mengembuskan napas panjang, mengusap-usap wajahnya. Gy, kayaknya saya nggak perlu mengingatkan kamu soal prioritas. Kamu udah cukup gede untuk bisa menyusun skala

prioritas kamu sendiri. Yang saya khawatirkan, kamu nggak bisa memilah antara profesi dan ... hobi,” ujarnya tajam, “saya nggak kepingin ngomong begini. Tapi kamu digaji di sini untuk menciptakan konsep iklan, bukan jadi penulis dongeng. Terserah kalau di rumah kamu mau menghabiskan semalam suntuk untuk bikin dongeng. Tapi bukan di sini. Tugas kamu di sini adalah memenuhi target dan *deadline* kamu ... tepat waktu.”

Kugy hanya bisa diam. Ia sadar diri, posisinya sangat lemah. Tidak ad gunanya membela diri. Dari kacamata apapun, ia jelas bersalah karena mengesampingkan pekerjaannya.

“Jadi kapan *storyboard* bisa beres?”

“Secepatnya.”

“Sore ini. Sebelum jam enam.” Tegas, Remi menutup pembicaraan mereka.

Pukul setengah enam sore, Kugy menyerahkan hasil pekerjaannya. Remi membolak-balik sketsa itu.

“Ternyata ... kalau memang kamu mau, kamu bisa, kan?” katanya sambil tersenyum kecil (Dewi Lestari, 2009: 360).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa di dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari terdapat nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh Keenan dan Kugy. Keenan yang bersedia

mengambil alih perusahaan papanya dan Kugy yang bertanggung jawab dengan pekerjaannya di AdVocaDo.

4. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan adalah seseorang yang menggunakan insting atau intuisi untuk menciptakan pikiran dan perasaan yang empatik. Kesederhanaan mengajarkan kita untuk hidup ekonomis, bagaimana menggunakan sumber alam dengan bijaksana, dan memikirkan kepentingan generasi yang akan datang (Tillman, 2004: 230).

Dalam novel *Perahu Kertas* nilai kesederhanaan tampak pada sikap Kugy yang menabung dan semua hasil tabungannya dibelikan buku dongeng untuk disewakan, lalu hasil dari penyewaan buku tersebut dibelikan buku dongeng lagi sehingga koleksi Kugy bertambah banyak. Hal tersebut tampak pada kutipan.

Dari SD, Kugy rajin menabung, dan semua hasil tabungannya dibelikan buku cerita anak-anak, dari mulai cergam stensilan sampai buku dongeng klasik yang mahal. Kemudian investasi itu ia putarkan lagi melalui

usaha penyewaan, sampai bukunya terus bertambah banyak. Jadilah Kugy pemilik taman bacaan termuda dikompleksny, sekaligus yang tergalak. Seperti predator di hutan rimba, ia memburu para penyewa “nakal” dengan sepeda mininya, hingga mereka tersudut dan tidak ada cara lain agar berhenti dikejar-kejar selain mengembalikan buku (Dewi lestari, 2009: 9).

Dari kutipan di atas terdapat nilai edukasi berupa nilai kesederhanaan. Nilai kesederhanaan ditunjukkan oleh sikap Kugy yang menabung dan hasil tabungannya dibelikan buku dongeng untuk disewakan.

Nilai kesederhanaan juga ditunjukkan oleh tokoh Kugy yang menulis cerpen untuk dikirim ke majalah, dan hasilnya nanti digunakan untuk membeli HP. Hal tersebut terlihat pada kutipan.

“Aku nabung dulu, ya, Jos. Aku lagi bikin cerpen. Kali iniaku mau coba kirim ke majalah. Jadi ada penghasilan. Malu minta sama bokap. Lagian kalo buat HP kayaknya nggak bakal dikasih” (Dewi Lestari, 2009: 29).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Kugy bertekad mengirimkan cerpennya ke majalah agar

mendapatkan penghasilan. Kugy ingin berusaha sendiri untuk bisa membeli HP dan tidak bergantung pada orang tuanya.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perahu Kertas* didapatkan nilai edukasi berupa nilai kesederhanaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh sikap Kugy yang menabung untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

5. Nilai Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah keadaan damai yang tidak ada kekerasan. Kebahagiaan adalah perasaan bahagia, kesenangan, dan ketentraaman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin. Kebahagiaan didapat melalui murni dan tidak egoisnya sikap serta tindakan (Tillman, 2004: 188).

Dalam novel *Perahu Kertas* terdapat nilai kebahagiaan yang ditunjukkan oleh Adri dan Lena saat menunggu koran yang berisikan pengumuman tes SNMPTN Keenan. Berikut kutipannya.

“Eh, itu, korannya datang!” seru istrinya ketika ia mendengar gesekan kertas koran di depan pintu.

Seperti balap lari, mereka buru-buru ke pintu depan dan langsung membuka halaman tengah koran yang padat dengan barisan nama-nama.

“Ini namanya! Dia masuk!” istrinya berseru dengan suara tercekat sambil menunjuk satu nama.

Antara percaya dan tidak, pria itu pun meyakinkan dirinya berkali-kali, bahwa memang Cuma ada satu nama seperti itu: K E E N A N. Tercetak jelas (Dewi Lestari, 2009: 11-12).

Nilai kebahagiaan dalam novel *Perahu Kertas* ditunjukkan oleh sikap Kugy yang akan memberikan majalah yang memuat cerpenya kepada Keenan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kugy tampak gelagapan. Mendadak ia merasa gugup. Sesungguhnya, salah satu alasan ia sering lewat-lewat fakultas Keenan adalah untuk memberikan majalah yang memuat cerpenya, yang sudah ia siapkan di dalam ranselnya dan ia bawa setiap hari. Kugy lalu membongkar tasnya dan menyerahkan majalah yang sudah agak ringsek itu. “Ini, aku sudah siapkan satu untuk kamu” (Dewi Lestari, 2009: 43).

Nilai kebahagiaan juga diperlihatkan Kugy saat menerima sketsa yang dibuat Keenan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di hadapannya terbentang lembar pertama buku sketsa yang dibuka Keenan. Perlahan, Kugy meraih buku itu. Membuka lembar demi lembar. “Ini ...?”

Keenan menunjuk satu persatu sketsa tersebut. “Pangeran Lobak ... Peri Seledri ... Wortelina ... Ni Kunyit ... Joni Gorong ... Hopa-Hopi ... dan ini lembah tempat mereka tinggal ...,” dengan syik Keenan menjelaskan. Setetes air tiba-tiba jatuh di lembar sketsanya. Keenan kontan terdiam dan mendongak, mendapatkan Kugy yang sudah berlinangan air mata. “Aduh. Maaf. Gambarnya kena, ya? Sori ...,” Kugy sibuk menyeka air mata di pipinya.

“Nggak pa-pa, nggak masalah, kok. Justru ... kamu nggak pa-pa?” tanya Keenan khawatir.

Kugy terisak, antara tertawa dan menangis. “Hi-hi. Aku cengeng, ya? Tapi ... seumur hidup belum pernah ada yang membuatkan ilustrasi buat dongengku ... bagus banget lagi ... aku ... nggak tahu harus ngomong apa ...”

Keenan tersenyum. “Cerita kamu yang bagus. Inspiratif. Makanya saya tergerak untuk bikin sketsa.”

“Ini ... boleh aku pinjam dulu?” Kugy mendekap buku itu di dadanya dengan penuh harap.

“Buku itu buat kamu, Gy. Ambil aja.”

Tak ada yang bisa menahan Kugy untuk memeluk Keenan, tidak juga dirinya sendiri. Pelukan spontan itu hanya berlangsung dua detik karena Kugy langsung beringsut mundur dengan muka merah padam. “Makasih ...,” bisiknya nyaris tak terdengar (Dewi Lestari, 2009: 47).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Perahu Kertas* didapat nilai edukasi berupa nilai kebahagiaan yang ditunjukkan oleh Adri dan Lena yang mengetahui bahwa Keenan lulus tes SNMPTN. Selain itu, nilai kebahagiaan juga ditunjukkan oleh Kugy yang mendapat hadiah ilustrasi dari Keenan.

Dari analisis yang dilakukan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari terdapat nilai-nilai edukasi yang menonjol yaitu nilai cinta, nilai penghargaan, nilai tanggung jawab, nilai kesederhanaan, dan nilai kebahagiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai edukasi dalam novel *Perahu Kertas*, dapat ditemukan lima nilai edukasi yang dapat diteladani. Nilai-nilai

edukasi tersebut adalah nilai cinta, nilai penghargaan, nilai tanggung jawab, nilai kesederhanaan, dan nilai kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Dewi. 2009. *Perahu Kertas*. Jakarta: Trudee Books dan Bentang Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

**NILAI-NILAI EDUKASI DALAM NOVEL *PERAHU KERTAS*
KARYA DEWI LESTARI : TINJAUAN
SOSIOLOGI SASTRA**

NASKAH PUBLIKASI
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun Oleh:

NOVI ZAROROH
A 310 090 040

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**